

Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dan Berpikir Kritis

Nana Rosana

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram, NTB, Indonesia
rosananana1791@gmail.com*

Abstrak - Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan menulis karangan deskripsi di kalangan siswa, keterbatasan berpikir kritis mengorganisasikan isi secara sistematis dan model pembelajaran menulis tidak berorientasi terhadap siswa. Berdasarkan latar belakang muncul masalah, bagaimanakah model rancangan pembelajaran TTTW sehingga dapat menjawab kemampuan menulis siswa. Penelitian ini dilaksanakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*matching pretest-posttest control Group Desain*) Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran model kooperatif tipe *think talk write* menjadi alternatif peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif terutama pada keterampilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis untuk meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu, Keberhasilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis siswa tidak terlepas dari pada kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran kooperatif berorientasi terhadap siswa.

Kata Kunci: *Model Kooperatif Tipe Think Talk Write, Menulis Karangan Deskripsi, Berpikir Kritis.*

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa di sekolah dasar merupakan kegiatan membekali siswa sejak awal secara berkesinambungan agar siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa. Pada hakikatnya, belajar disiplin dalam berpikir sangat erat hubungan dengan pengembangan aspek logika dan disiplin berbahasa mengacu pada pengembangan aspek linguistik. Resmi dan Juanda (2008:115) bahwa "aspek logika berhubungan dengan isi dan pengorganisasiannya secara logis, dan aspek linguistik berhubungan dengan penyampaian ide secara tertulis melalui kaidah tata bahasa dan ejaan".

Pengembangan aspek logika menggiring siswa belajar tentang isi dan pengorganisasian isi secara tertulis. Sarana untuk mewujudkan gagasan secara jelas pada aspek logika adalah bahasa. Pengorganisasian isi melalui bahasa akan dimengerti pembaca bila disampaikan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Keterampilan disiplin berpikir dalam pengorganisasian isi melalui bahasa harus dilatih oleh guru bahasa Indonesia kepada siswanya.

Pengembangan aspek linguistik memberikan bekal dasar terhadap siswa menguasai kaidah tata bahasa dan ejaan yang berlaku dan dapat disosialisasi dalam kehidupan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Pengguna bahasa yang baik di suatu tempat sangat dituntut memiliki pengetahuan tentang aspek tersebut sebagai sarana komunikasi secara efektif dan efisien. Melalui kegemaran menulis, siswa di

sekolah dasar dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan pengalaman menggunakan bahasa tulisan sesuai etika yang berlaku.

Membiasakan siswa berlatih keterampilan menulis semakin membekalinya pengalaman dan pengetahuan di bidang penggunaan ejaan, ketepatan pemilihan kata, struktur kata yang benar, kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca serta kesatuan kalimat dan kepaduan antar kalimat dalam paragraf. Tarigan (2008:4) mengatakan bahwa "keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur". Kemampuan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya, namun setiap siswa perlu dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh sejak dini sebagai bekal pendidikan lanjutan. Sitaresmi (2010:1) mengatakan bahwa "menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya perlu dilakukan sejak awal di SD secara berkesinambungan sebagai bekal belajar menulis di tingkat selanjutnya".

Aktivitas menulis menjadi suatu keterampilan berbahasa yang membutuhkan perhatian sungguh-sungguh. Oleh karena, kegiatan menulis sangat sulit dikuasai bagi siswa. Kesulitan siswa pada kegiatan menulis bukanlah penggunaan ejaan, ketepatan pemilihan kata, kalimat yang tepat melainkan pengembangan gagasan dalam kesatuan kalimat atau kepaduan antar kalimat dalam paragraf yang mencerminkan berpikir secara teratur dalam tulisan dan mudah dimengerti pembaca. Oleh karena itu,

Model-model pembelajaran menulis yang inovatif bukan sekedar memberikan peluang menguangkan ide-ide ke dalam tulisannya, namun model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rancangan model kooperatif tipe think talk write dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SDN 2 DASAN GERIA?
2. Bagaimana proses pembelajaran model kooperatif tipe think talk write terhadap penguasaan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 2 DASAN GERIA?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan menulis karangan deskripsi antara siswa yang mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe think talk write dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional?

c. Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak positif bagi siswa selama pembelajaran menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis dalam pengorganisasian isi karangan. Selanjutnya manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para pendidik sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

II. LANDASAN TEORI

1. Karangan Deskripsi

Rangkaian kegiatan penulis mengungkapkan gagasan dan memberikan suatu gambaran tentang satu peristiwa atau rincian tentang suatu objek dari pengalaman pancaindranya disampaikan melalui bahasa tulis supaya pembaca ikut serta ambil bagian seperti apa yang dialaminya. Senada dengan hal itu, Gie (1995:18) mengatakan bahwa "karangan deskripsi adalah bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap indranya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dari diri pembaca". Selain itu, penulisan karangan deskripsi untuk menarik para pembaca, penulis dalam mendesain daya pemikat perlu memperhatikan langkah-langkah penyusunan karangan deskripsi agar tujuan dan maksud tersampaikan kepada pembaca. "(1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan, (2) Merumuskan tujuan pendeskripsian, (3) Menetapkan tujuan pendeskripsian, (4) Merinci dan menyistematiskan hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan" (Soleha, 2009:68).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah

berusaha semaksimal mungkin untuk membeberkan perincian sesuatu hal yang diangkat sebagai topik pembicaraan dari hasil penginderaan penulis dengan merumuskan objek yang dijadikan sumber.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW)

Pertama pada fase think, siswa di minta membaca, membuat catatan kecil secara individual dari apa yang diketahui atau tidak diketahui untuk dibawa pada forum diskusi di fase talk. Selanjutnya fase talk, siswa membentuk kelompok 3-5 tiap anggota kelompok yang heterogen untuk membahasa catatan kecil serta perubahan struktur kognitif dalam berpikir menyelesaikan masalah. Akhirnya fase write, siswa diminta secara individual mengonstruksi pengetahuannya untuk menyelesaikan LKS melalui tulisan berdasarkan wawasan yang diperoleh dari diskusi catatan kecil dalam kelompok sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh Martunis (via Yamin M dan Ansari, 2008:84) bahwa: model pembelajaran think talk write beranggotakan 3-5 orang secara heterogen dalam kemampuan dengan melibatkan siswa berpikir atau berdiskusi dengan dirinya sendiri setelah membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (shering) dengan temannya sebelum menulis.

Pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya.

3. Berpikir Kritis mengorganisasi isi karangan deskripsi

Proses belajar merupakan proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi sosial antara individu dengan menyesuaikan diri melalui lingkungan yang kondusif supaya terbentuk pengetahuan berpikir. Setiap individu dapat membangun pemahaman dengan mencari kejelasan, bersikap kritis dalam mengevaluasi permasalahan dalam struktur kognitif yang dimilikinya, sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya (2009:219) bahwa: pembelajaran mengharuskan pembentukan keterampilan mental berpikir kritis dan kreatif (teaching of thinking), upaya menciptakan lingkungan belajar kondusif untuk menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis (teaching for thinking) dan upaya membantu siswa lebih sadar terhadap proses berpikir (teaching about thinking). Oleh karena itu, berpikir kritis dalam proses pembelajaran menulis merupakan upaya siswa memotivasi diri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik ketika menghadapi suatu permasalahan yang diselesaikan melalui berpikir dangkal.

Penyelesaian masalah melibatkan rasa ingin tahu dalam diri siswa tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya dengan mengajukan pertanyaan untuk mencari bukti yang konkret dan berdiskusi. Santrock (2007:295) mengatakan bahwa “berpikir kritis melibatkan cara berpikir intropektif dengan mengajukan pertanyaan mengapa, bagaimana untuk mendukung suatu fakta dan produktif serta mengevaluasi kejadian”. Hal ini dapat diuraikan antara lain: (1) memberikan penjelasan sederhana; mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan penjelasan objek yang dideskripsikan, (2) membangun keterampilan dasar melukiskan objek sesuai keadaan sebenarnya, (3) kesimpulan; melukiskan satu pemikiran dari yang global ke paling rinci urutannya dalam pengorganisasi isi tulisan, (4) membuat penjelasan lanjut; mendefinisikan istilah sesuai objek, mengidentifikasi hal relevan dengan objek, dan (5) strategi dan taktik; memutuskan tindakan, berinteraksi dengan orang lain untuk kepaduan dan keutuhan isi karangan sesuai tata bahasa dan ejaan.

4. Kesulitan dalam Menulis

Sebagaimana dikemukakan oleh Cahyani dan Hodijah (2007:10) bahwa: keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur. Berdasarkan pernyataan di atas, keterampilan menulis karangan deskripsi telah diajarkan di sekolah dasar, tetapi hasil karangan siswa teridentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan pembelajaran menulis. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut.

a. Keterbatasan Pengetahuan Menggunakan Ejaan

Kegiatan menulis adalah suatu proses menurunkan lambang-lambang grafis dan aktivitas melahirkan gagasan, pikiran, perasaan, kepada pembaca melalui media bahasa berupa tulisan. Tulisan yang baik dapat dimengerti dan dipahami isi gagasan atau buah pikiran kepada pembaca. Suatu tulisan yang dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada pembaca adalah ketepatan seseorang menggunakan ejaan dan pengtuasi (tanda baca). Akhadiah (1988:179-180) berpendapat bahwa “kemampuan dalam menerapkan ejaan dan pengtuasi sangat dituntut dalam tulis-menulis karena ejaan dan pengtuasi diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan”.

Bukti hasil observasi langsung di sekolah dasar menunjukkan penguasaan ejaan dalam menulis masih rendah. Hasil observasi 20 orang siswa yang dilakukan oleh Djuanda (2010:3) mengatakan bahwa “seluruh siswa dalam

karangannya menggunakan ejaan yang kurang baik dan 95% siswa terdapat banyak penyimpangan dan merusak bahasa yang ditulisnya”. Penggunaan ejaan dalam menulis merupakan faktor yang terpenting dikuasai siswa di sekolah dasar. Pemakaian ejaan dalam menulis yang tepat dapat melahirkan gagasan, pikiran dan perasaan yang sama tepatnya kepada pembaca seperti yang dipikirkan penulis. Akan tetapi, bila pemakaian ejaan yang tidak tepat menimbulkan pemikiran yang tidak jelas dan sulit dimengerti pembaca.

b. Keterbatasan Berpikir Kritis Mengorganisasi Isi Secara Sistematis

Berpikir kritis merupakan faktor penentu keberhasilan dalam menulis karangan deskripsi dengan urutan pengorganisasian isi yang logis, jelas dan tegas. Sebagaimana diungkapkan oleh Cahyani dan Hodijah (2007:10) bahwa: keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit karena menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan mengungkapkan pikiran-pikiran dalam suatu tulisan yang teratur. Kemampuan mengungkapkan gagasan secara sistematis atau logis merupakan suatu karangan memiliki kesesuaian penggunaan kata-kata dalam kalimat, kesatuan kalimat dalam paragraf dan hubungan antar paragraf membicarakan satu pokok pemikiran saja. Tarigan (2008:22-23) mengatakan bahwa “belajar menulis adalah belajar berpikir mendalam (berpikir kritis) dengan cara penemuan/pengalaman, penyusunan urutan pengalaman, dan ketepatan pemilihan kata”. Oleh karena itu, kegiatan menulis menuntut keterlibatan penulis berpikir mendalam menemukan masalah yang disampaikan berupa gagasan kepada pembaca dengan penataan dan penyusunan tulisan atau karangan yang padu agar pemikiran pembaca sama tepatnya dengan penulis.

c. Model Pembelajaran Menulis Tidak Berorientasi Terhadap Siswa

Proses pembelajaran menulis tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran menulis yang inovatif meningkatkan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam pembelajaran. Djuanda (2006:301) mengatakan bahwa “pengembangan pembelajaran menulis di SD pada dasarnya merupakan peningkatan pencapaian hasil pembelajaran menulis di SD melalui model-model pembelajaran yang lebih inovatif”.

Kecermatan guru menentukan model-model pembelajaran inovatif, siswa dapat belajar aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar dan prestasi yang optimal. Namun, proses pembelajaran menulis selama ini belum ditangani dengan model pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar. "Hasil kajian Programme for International Students Assessment tahun 2003 menunjukkan bahwa kemahiran menulis para pelajar Indonesia menduduki peringkat ke-39 daripada 42 negara yang dijadikan sampel kajian literasi" (Hartati, 2010:3). Hal ini menunjukkan bahwa bekal menulis siswa di sekolah dasar belum ditangani dengan model pembelajaran inovatif yang baik. Alasannya, model pembelajaran inovatif yang baik dapat memberikan hasil belajar dan prestasi siswa yang optimal. Senada dengan pendapat Aunurrahman (2009:140) bahwa "pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal".

III. METODE KAJIAN

Penelitian dilakukan di SDN 2 Dasan Geria pada siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, dengan rincian 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Seluruh siswa merupakan subjek penelitian atau dikatakan penelitian populasi.

Penelitian ini dilaksanakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (matching pretest-posttest control Group Desain) yang diadopsi dari Sukmadinata (2005: 207). Adapun model desainnya adalah sebagai berikut.

Kelompok Prates Perlakuan Pascates
Pasangan A (KE) 01 X 02
Pasangan B (KK) 03 04

Keterangan :

- 01 = Prates kelas eksperimen
- 02 = Pascates kelas eksperimen
- 03 = Prates kelas control
- 04 = Pascates kelas kontrol
- X = Perlakuan Model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran biasa.

Penelitian ini menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu tes subjektif (uraian) dan lembar observasi. Kedua teknik pengumpulan data ini dapat memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan sebagai alat ukur dalam melaksanakan suatu penelitian. Tes uraian digunakan untuk mengukur kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis. Lembaran observasi

untuk mengukur aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran menggunakan Rating scale.

Berdasarkan hasil teknik pengumpulan data tersebut, data diawali dengan analisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap butir soal tes penelitian untuk menguji kelayakan tes uraian setelah penimbangan dari para ahli. Kemudian, hasil skor prates dan pascates baik karangan deskripsi maupun berpikir kritis di analisis menggunakan bantuan SPSS 17 for Windows dengan menguji normalitas one Sample Kolmogorov-Smirnov Test, homogenitas statistik Levene's Test dan uji t beda rata-rata statistik Compare Mean Independent Test untuk membandingkan perbedaan dua rata-rata. Apabila data berdistribusi tidak normal maka dipakai uji non parametrik yaitu uji Mann-Whitney. Pengujian peningkatan kemampuan menulis dan berpikir kritis menggunakan uji N-Gain. Ketentuan N-Gain dapat diklasifikasikan sebagai berikut (a) jika $g = 0,7$, maka N-Gain yang dihasilkan kategori tinggi, (b) jika $0,7 > g = 0,3$ maka N-Gain termasuk kategori sedang, dan (c) jika $g < 0,03$, maka N-Gain termasuk kategori rendah.

IV. PEMBAHASAN

Perancangan model Kooperatif Tipe Think Talk Write dari Yamin dan Ansari pada tahun 2008 dengan mengombinasikan gambar dan berpikir kritis. Siswa dituntut keterlibatan langsung berpikir kritis dalam mengorganisasikan isi karangan secara sistematis urutan gagasannya. Urutan gagasan yang sistematis terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi sesuai teori Piaget. Proses asimilasi siswa terbentuk melalui situasi masalah selama pembelajaran yaitu penyajian gambar pada LKS di fase *think* untuk membaca memahami gambar dan menulis catatan kecil. Kemudian, proses akomodasi terbentuk susunan struktur kognitif baru karena adanya pengetahuan baru atau informasi baru melalui diskusi membahas catatan kecil pada fase *talk*. Adanya proses asimilasi dan akomodasi ini, terjadilah keseimbangan tingkat intelektual siswa yang lebih tinggi pada fase *write* untuk menuangkan gagasan secara keutuhan, kesatuan dan kelengkapan bacaan dalam tulisannya. Dimodifikasikan model pembelajaran dari Yamin dan Ansari (2008:89).

Langkah pembelajaran yang dilaksanakan, sebagai berikut.

- *Think*; membangun keterampilan dasar berpikir kritis
- Siswa menerima LKS berisikan yang sama gambar dengan presentasi dari guru.
- Siswa membaca petunjuk.
- Siswa membuat catatan secara individual.
- Melukiskan objek sesuai gambar (kredibilitas suatu sumber).
- *Talk*; membuat kesimpulan
- Siswa membentuk kelompok belajar.

- Siswa berinteraksi dalam kelompok membahas isi catatan kecil.
- Siswa menyimpulkan kerangka karangan deskripsi.
- *Write*; membuat penjelasan lanjut dan strategi dan taktik
- Siswa mereduksi hasil dari Think dan Talk secara individual.
- Siswa mengembangkan kerangka karangan deskripsi.
- Siswa melukiskan suasana hati rincian objek pada gambar.
- Siswa mereview dan merivisi kesalahan penulisan.
- Siswa berinteraksi guru, jika terdapat kesulitan dalam menulis karangan deskripsi.
- Siswa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil karangannya di depan kelas.

Kegiatan Awal

Guru Memberi Arahan;

- Penjelasan model TTW.
- Penjelasan indikator.
- Penjelasan langkah menulis

Deskripsi

Situasi Masalah dengan berpikir kritis;

- Presentasi gambar.
- Membangun skemata siswa melalui pertanyaan.
- Siswa indentifikasi objek pada gambar.

Kegiatan Inti

Kegiatan Pendahuluan;

- Ucapan salam.
- Berdoa.

Kegiatan Penutup;

- Guru memberikan penguatan tentang karangan deskripsi.
- Guru merefleksi langkah penyusunan karangan deskripsi.
- Guru mengahiri dengan salam.

Berdasarkan hasil rancangan di atas, kegiatan guru dengan model kooperatif tipe think talk write memperoleh skor 91 dengan kriterium .sangat baik". Sedangkan aktivitas siswa selama pembelajaran ini memperoleh skor 93, berada pada kriterium .sangat baik". Oleh karena itu, model kooperatif tipe think talk write sudah terarah dan terencana secara efektif untuk meningkatkan intensitas keterlibatan siswa belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil uji beda rata-rata prates kemampuan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas control memperoleh thitung 1,000 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan menulis

karangan deskripsi dan berpikir kritis yang relatif sama sebelum pembelajaran.

Sementara itu, kelas penelitian ini memiliki skor kemampuan menulis karangan deskripsi rata-rata prates sebesar 30,33. Sedangkan, skor rata-rata pascates kelas eksperimen sebesar 63,13 dan kelas kontrol memperoleh skori rata-rata sebesar 42,43. Selain itu, selisih rata-rata skor prates dengan pascates sebesar 32,80 sehingga peningkatan skor N-Gain kemampuan menulis karangan deskripsi sebesar 0,469, termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan, selisih rata-rata skor prates dengan skor pascates sebesar 12,10 sehingga peningkatan N-Gain sebesar 0,170 termasuk dalam kategori .rendah". Oleh karena itu, setelah pengujian rata-rata skor pascates kemampuan menulis karangan deskripsi kedua kelas memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) =0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe think talk write sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi.

Selanjutnya, kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata prates kemampuan berpikir kritis sebesar 30,57. Sedangkan, skor rata-rata pascates kelas eksperimen sebesar 60,60 dan kelas kontrol sebesar 39,43. Selain itu, selisih rata-rata skor prates dengan pascates kelas eksperimen sebesar 30,03 sehingga skor rata-rata N-Gain 0,429, termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan selisih rata-rata skor prates dengan pascates kelas kontrol sebesar 8,87 sehingga skor rata-rata N-Gain 0,125, termasuk dalam kategori rendah. Oleh karena itu, setelah pengujian rata-rata skor pascates kemampuan berpikir kritis kedua kelas memperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan alpha (α) =0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe think talk write sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mengorganisasikan isi secara sistematis pada keterampilan menulis karangan deskripsi.

Berdasar pada deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa model Kooperatif Tipe Think Talk Write dari Yamin dan Ansari pada tahun 2008 dengan mengombinasikan gambar dan berpikir kritis, menunjukkan prestasi siswa lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional untuk pembelajaran yang sama.

V. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan model kooperatif tipe think talk write memperoleh dampak positif terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis siswa. Pembelajaran menulis karangan deskripsi dan berpikir menggunakan model ini lebih meningkat prestasinya daripada model

pembelajaran biasa di sekolah dasar. Keterkaitan pembelajaran menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis berjalan sangat kondusif. Hal ini terlihat dengan adanya keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif yang semakin lama semakin baik selama pembelajaran, sehingga memungkinkan peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi dan berpikir kritis untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

b. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, diharapkan kepada guru untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe think talk write ini sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di sekolah dasar dan berusaha untuk menerapkannya pada masa-masa yang akan datang, baik pada pembelajaran bahasa Indonesia maupun pada mata pelajaran lainnya. Namun, sebelumnya guru perlu memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik materi yang harus dikuasai oleh siswa serta disesuaikan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akhadiah, S. et al. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [2] Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Cahyani, I dan Hojidah. (2007). *Kemampuan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- [3] Cahyani, I dan Hojidah. (2007). *Kemampuan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- [4] Djuanda, D. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Indonesia. Bandung: UPI Press.
- [5] _____. (2010). *Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Proses Menulis dan Penilaian*. Bandung: UPI Press.
- [6] Gie, L.T. (1992). *Pengantar Dunia Karang – Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- [7] Hartati, T. (2010). *Penerapan Pendekatan Conferencing dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*. [Online]. Tersedia: <http://file.upi.edu/ai.php?dir=Direktori/C%20-20FPBS/JUR.%20PEND.%20BHS.%20DAN%20SASTRA%20INDONESIA/>.
- [8] Resmi, N dan Juanda, D. (2008). *Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Bandung: UPI Press 2003. Hal 172-196.
- [9] Rofiuddin, A. (2003). *Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar*. Artikel. Bahasa dan Seni Tahun 31. No. 2, Agustus.
- [10] Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- [11] Sitaresmi, N. (2010). *Model Pembelajaran Deskripsi*. [Online]. Tersedia: <http://file.upi.edu/ai.php?dir=Direktori/C%20-20FPBS/JUR.%20PEND.%20BHS.%20DAN%20SASTRA%20INDONESIA/>.
- [12] Santrock, W. J. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- [13] Soleha, Y. S. (2009). *Pembelajaran Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Teknik Pemandangan Indah Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Percobaan (SDNP) Cileunyi Kabupaten Bandung*. Bandung: Tesis SPs UPI. tidak diterbitkan.
- [14] Sukmadinata, S. N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [15] Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [16] Yamin, M dan Ansari, B. I. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press